

IDENTIFIKASI PEUBAH PENCIRI RUMAH TANGGA MISKIN DAN RUMAH TANGGA YANG SEDIKIT DI ATAS GARIS KEMISKINAN

Oleh
Indahwati*

ABSTRACT

CHARACTERISTICS IDENTIFICATION OF THE POOR AND THE LITTLE ABOVE POVERTY LINE HOUSEHOLDS

Poverty still becomes main problem in this country. The categorization of the poor or not poor household based on the poverty line is difficult to be performed in practice. Therefore, it is needed to find other variables that could be used to characterize poor household. In addition, because the households that almost poor could become poor easily, it is also needed to analyze the probability of these household become poor household. This research use Susenas Data Kor 2003 from Badan Pusat Statistik for Jawa Barat province which includes explanatory variables: house physical condition, protein consumption, type of fuel/energy, ownership of asset, and also head of household characteristic. Result from logistic regression analysis shows some poor household characteristics: floor area per capita $\leq 8 \text{ m}^2$, there's no closet, final place of feces exile is not tank, closet type is not goose neck, do not consume food with high protein, don't have motor vehicle or saving, electrics do not use gauge, head of household is a woman, amount of household members ≥ 5 , head of household's age > 55 years. For the urban area, another characteristics are: don't have farmland, do not use gas, do not use electrics from PLN, using firewood, head of household's work status is erratic, head of household's education maximum is elementary school. For rural area, another characteristics are: house is not property of them selves; most of wall not made by cement; don't have precious goods, store, or productive asset; do not use kerosene. Ordinal logistic regression obtain model that explain relation between household status and its independent variables. However this model can not explain probability of almost poor household become poor household, because the household exactly have higher opportunity to be categorized as not poor. Probability of almost poor household categorized as poor household only 9.59% for urban area and 11.79% for rural area.

Keywords: poor household, poverty line, logistic regression

ABSTRAK

Kemiskinan masih menjadi masalah pokok di negeri ini. Pengkategorian rumah tangga miskin/tidak miskin berdasarkan garis kemiskinan agak sulit dilaksanakan di lapangan, karena itu perlu dicari peubah-peubah lain yang dapat dijadikan sebagai penciri rumah tangga miskin. Selain itu karena rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan sangat rentan untuk jatuh miskin, perlu juga diketahui peluang rumah tangga tersebut terkategori sebagai rumah tangga miskin. Penelitian ini menggunakan data Susenas Kor 2003 dari Badan Pusat Statistik untuk propinsi Jawa Barat yang melibatkan peubah-peubah penjelas: kondisi fisik rumah, konsumsi protein, jenis bahan bakar/energi, kepemilikan asset, serta karakteristik kepala keluarga. Dari hasil analisis regresi logistik diperoleh penciri rumah tangga miskin sebagai berikut: luas lantai per kapita $\leq 8 \text{ m}^2$; tidak ada WC; pembuangan akhir tinja bukan tangki; jenis kloset bukan leher angsa; tidak mengkonsumsi lauk berprotein tinggi; tidak mempunyai: tabungan atau kendaraan bermotor; listrik tidak menggunakan meteran; jenis kelamin kepala keluarga perempuan; jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 ; umur kepala keluarga > 55 tahun. Untuk daerah perkotaan penciri lainnya adalah: tidak mempunyai tanah pertanian; tidak menggunakan gas; tidak menggunakan listrik PLN; menggunakan kayu bakar; status pekerjaan kepala keluarga tidak tetap; tingkat

pendidikan kepala keluarga maksimum SD. Sedangkan untuk daerah pedesaan penciri lainnya adalah: rumah bukan milik sendiri, dinding terluas bukan tembok, tidak mempunyai: barang berharga, warung, atau asset produktif; tidak menggunakan minyak tanah. Dengan menggunakan analisis regresi logistik ordinal diperoleh model hubungan antara status rumah tangga dengan peubah-peubah bebasnya. Namun model yang diperoleh kurang dapat menjelaskan peluang rumah tangga yang sedikit di atas garis kemiskinan terkategori sebagai rumah tangga miskin, karena rumah tangga tersebut justru mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk terkategori sebagai tidak miskin. Peluang suatu rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan untuk terkategori sebagai rumah tangga miskin hanya 9,59% untuk daerah perkotaan dan 11,79% untuk daerah pedesaan.

Kata kunci: rumah tangga miskin, garis kemiskinan, regresi logistik

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi masalah pokok di negeri ini. Ini ditandai dengan maraknya usaha-usaha untuk mengentaskan kemiskinan, baik dari pemerintah maupun non-pemerintah dengan melibatkan dana yang cukup besar. Misalnya untuk

* Staf Pengajar Departemen Statistika, FMIPA-IPB

tahun 2004 dana untuk pengentasan kemiskinan mencapai 18 triliun yang tersebar di berbagai departemen (Tempo Interaktif, 28 April 2004).

Sebelum krisis ekonomi (1996) angka kemiskinan mencapai 11,3% atau 22,5 juta jiwa dari jumlah penduduk Indonesia, sedangkan sesudah krisis (1999) angka tersebut menjadi dua kali lipat, yaitu 24,2%. Tahun 2003 angka kemiskinan turun menjadi 17,4% (37,3 juta jiwa), tetapi masih lebih tinggi dibandingkan pada saat sebelum krisis ekonomi (Tempo Interaktif, 28 April 2004). Angka-angka ini didasarkan pada publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan estimasi berdasarkan garis kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan yang setara dengan 2100 kkal energi per kapita per hari, ditambah dengan nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang paling esensial. Penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan diklasifikasikan sebagai miskin (disarikan dari BPS, 1999).

Selama ini pemerintah memanfaatkan data BPS untuk perencanaan yang bersifat makro, khususnya dalam menentukan alokasi dan besaran dana untuk membantu penduduk miskin (sebagai sasaran program pengentasan kemiskinan), baik untuk tingkat nasional maupun menurut wilayah (Sumargo, 2002). Pengklasifikasian penduduk/rumah tangga miskin dan tidak miskin berdasarkan garis kemiskinan (misalnya untuk pemberian bantuan) agak sulit dilaksanakan di lapangan, karena untuk mendapatkan data pendukung perlu daftar pertanyaan yang rinci. Karena itu perlu dicari peubah-peubah lain yang juga mencirikan kemiskinan serta lebih mudah diukur yang dapat dijadikan sebagai penciri bagi rumah tangga miskin.

Beberapa studi telah dilakukan untuk pengukuran kemiskinan yang bersifat operasional (mikro), misalnya yang dilakukan oleh BKKBN dengan pentahapan keluarga prasejahtera – sejahtera, serta BPS yang mengumpulkan data kemiskinan relatif melalui studi penentuan kriteria penduduk miskin (Irawan, 2000).

Selama ini alokasi anggaran difokuskan terutama untuk membantu penduduk/rumah tangga miskin, padahal rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan mungkin kondisinya tidak terlalu berbeda jauh dengan rumah tangga miskin. Selain itu

kelompok ini diperkirakan juga rentan untuk menjadi miskin karena kondisinya yang mendekati miskin. Karena itu perlu diketahui, berapa peluang rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan terkategori sebagai rumah tangga miskin? Peubah-peubah apa saja yang dapat dijadikan sebagai penciri bagi rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan?

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendapatkan peubah-peubah yang dapat dijadikan sebagai penciri rumah tangga miskin dan rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan (2) menghitung peluang rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan terkategori sebagai rumah tangga miskin. Sebagai sarana untuk menjawab tujuan penelitian ini dilakukan analisis regresi logistik untuk peubah respons biner dan ordinal (Hosmer & Lemeshow, 1989; Agresti, 1990).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pengklasifikasian keluarga miskin dan tidak miskin di lapangan (terutama untuk pemberian bantuan dalam program pengentasan kemiskinan). Selain itu dengan mengetahui peluang rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan terkategori sebagai rumah tangga miskin, diharapkan kelompok ini juga mendapat perhatian.

SUMBER DATA DAN METODE

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil Survey Sosial Ekonomi (SUSENAS) Kor 2003 modul konsumsi yang dilakukan oleh BPS untuk propinsi Jawa Barat. Contoh yang diambil sebanyak 17828 rumah tangga, terdiri dari 9287 rumah tangga di daerah perkotaan dan 8541 rumah tangga di pedesaan. Pemilihan contoh dilakukan dengan teknik penarikan contoh bertahap (*multistage sampling*)

Metode Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Pemilihan peubah-peubah yang relevan sebagai penciri kemiskinan

Dengan mengacu pada konsep kemiskinan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun nonpangan yang bersifat mendasar seperti sandang, perumahan, pendidikan, kesehatan, maka peubah-peubah yang digunakan adalah peubah-peubah

yang diperkirakan dapat mencirikan kemiskinan yang mencakup kondisi sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan dari rumah tangga tersebut. Peubah-peubah yang dimaksud misalnya pendidikan kepala keluarga, banyaknya anak, kondisi fisik rumah tangga (status rumah, jenis atap, jenis lantai, luas lantai, jenis dinding dll), fasilitas air minum, dan sumber penerangan (Lampiran 1).

2. Analisis deskriptif berupa tabulasi silang bagi peubah-peubah terpilih dengan terlebih dahulu melakukan pengkategorian peubah.
3. Melakukan analisis regresi logistik dengan peubah responsnya adalah kriteria rumah tangga (Y=1 untuk rumah tangga miskin dan Y=0 untuk rumah tangga tidak miskin), sedangkan peubah bebasnya adalah peubah-peubah penciri kemiskinan yang terpilih pada tahap (2).
4. Mengkategorikan rumah tangga yang sedikit di atas garis kemiskinan dan menghitung peluang rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan terkategori sebagai miskin dengan menggunakan analisis regresi logistik ordinal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sebanyak 9287 rumah tangga di daerah perkotaan yang terambil sebagai contoh, tercatat 1202 (14,86%) merupakan rumah tangga miskin, sedangkan dari 8541 rumah tangga di pedesaan, sebanyak 1043 rumah tangga (13,91%) terkategori miskin. Adapun sebaran persentase dari setiap kategori peubah bebas untuk daerah perkotaan dan pedesaan disajikan pada Lampiran 1. Nampak bahwa rumah tangga dengan kepala keluarga berpendidikan tertinggi SD mendominasi rumah tangga di pedesaan (78,34%), sedangkan di perkotaan proporsinya hanya 42,74%. Kepala keluarga yang berusia lanjut (> 55 tahun) juga lebih banyak berada di daerah pedesaan (17,20%) dibandingkan di perkotaan (11,54%). Dari Lampiran 1 juga terlihat bahwa dibandingkan rumah tangga di pedesaan, rumah tangga di perkotaan lebih banyak yang mempunyai: tabungan, kendaraan bermotor, fasilitas jamban dan air minum sendiri, rumah dengan jenis dinding terluas tembok, serta listrik dengan meteran. Rumah tangga di perkotaan juga lebih sering mengkonsumsi makanan berprotein tinggi dan lebih banyak yang menggunakan gas sebagai bahan bakar dibandingkan rumah tangga di pedesaan. Sebaliknya rumah tangga di pedesaan lebih banyak yang memiliki tanah pertanian, lebih banyak menggunakan minyak tanah dan kayu bakar untuk

memasak, serta lebih banyak yang memiliki rumah sendiri dibandingkan di perkotaan.

Dari hasil analisis regresi logistik bertatar (Tabel 1), diperoleh penciri rumah tangga miskin di perkotaan sebagai berikut: luas lantai per kapita $\leq 8 \text{ m}^2$, fasilitas WC umum/tidak ada, pembuangan tinja bukan tangki, tidak mengkonsumsi lauk berprotein tinggi selama seminggu yang lalu, tidak mempunyai: tabungan, tanah pertanian, kendaraan bermotor, tidak menggunakan gas, listrik bukan PLN, menggunakan kayu bakar, status pekerjaan kepala keluarga tidak tetap, listrik tidak menggunakan meteran, tingkat pendidikan kepala keluarga maksimum SD, jenis kelamin kepala keluarga perempuan, jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 , jenis kloset bukan leher angsa, umur kepala keluarga > 55 tahun.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Logistik Bertatar di Perkotaan

	Coef	S.E	Wald	df	Nilai-p	Rasio-Odd
LUAS_LT(1)	.750	103	53.313**	1	.000	2,116
WC(1)	.305	109	7.886**	1	.005	1,357
TINJA(1)	.380	099	14.656**	1	.000	1,462
LAUK(1)	.621	097	41.251**	1	.000	1,860
TABUNGAN(1)	.895	129	47.951**	1	.000	2,448
TNH_PERT(1)	-.448	114	15.433**	1	.000	.639
KEND_MTR(1)	1.069	189	31.961**	1	.000	2,913
GAS(1)	1.711	325	27.759**	1	.000	5,536
LIST_PLN(1)	.888	430	4.261*	1	.039	2,431
KAYU_BKR(1)	1.031	130	62.865**	1	.000	2,804
STAT_PEK(1)	.497	135	13.516**	1	.000	1,643
METERAN(1)	.508	139	13.253**	1	.000	1,661
PENDD			17.479**	3	.001	
PENDD(1)	.611	366	2.794+	1	.095	1,843
PENDD(2)	.185	377	.242	1	.623	1,203
PENDD(3)	.219	373	.346	1	.556	1,245
JK_KK(1)	.545	183	8.900**	1	.003	1,724
JUM_ART			304.534**	2	.000	
JUM_ART(1)	1.325	103	166.340**	1	.000	3,763
JUM_ART(2)	2.374	149	252.883**	1	.000	10,745
KLOSET(1)	.212	106	3.981*	1	.046	1,236
UMUR_KK			6.202*	2	.045	
UMUR_KK(1)	-.460	426	1.168	1	.280	.631
UMUR_KK(2)	.250	135	3.396+	1	.065	1,283
Constant	-7.234	483	224.087**	1	.000	.001

+) Nyata pada $\alpha = 0.10$
 *) Nyata pada $\alpha = 0.05$
 **) Nyata pada $\alpha = 0.01$

Dari nilai rasio-odd dapat dilihat risiko relatif suatu rumah tangga terkategori sebagai rumah tangga miskin. Risiko tertinggi untuk terkategori sebagai rumah tangga miskin di perkotaan adalah bila jumlah anggota rumah tangga ≥ 7 , terlihat dari nilai rasio-odd sebesar 10,745. Artinya rumah tangga dengan jumlah anggota rumah tangga ≥ 7 mempunyai risiko 10,745 kali terkategori sebagai rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga dengan jumlah anggota ≤ 4 . Untuk rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga 5-6 orang, risiko tersebut menurun menjadi 3,763 kali. Rumah tangga yang tidak menggunakan bahan bakar gas mempunyai risiko 5,536 kali terkategori sebagai rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga yang menggunakan bahan bakar gas. Nilai-nilai yang lain dapat diinterpretasikan dengan cara yang sama.

Rumah tangga miskin di pedesaan dicirikan oleh (Tabel 2): rumah bukan milik sendiri, dinding terluas bukan tembok, luas lantai per kapita $\leq 8 \text{ m}^2$; tidak ada WC; pembuangan akhir tinja bukan tangki; tidak mengkonsumsi lauk berprotein tinggi; tidak mempunyai: tabungan, barang berharga, warung, kendaraan bermotor, aset produktif; tidak menggunakan minyak tanah; listrik tidak menggunakan meteran; jenis kelamin kepala keluarga perempuan; jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 ; jenis kloset bukan leher angsa; umur kepala keluarga > 55 tahun.

Rumah tangga di pedesaan mempunyai risiko yang tinggi untuk terkategori sebagai rumah tangga miskin bila jumlah anggota rumah tangga ≥ 5 , terlihat dari nilai rasio-odd sebesar 9,308 untuk jumlah anggota keluarga ≥ 7 dan 3,233 untuk jumlah anggota rumah keluarga 5-6. Risiko tertinggi berikutnya adalah bila luas lantai per kapita $\leq 8 \text{ m}^2$, rumah tangga tersebut memiliki risiko 2,510 kali terkategori sebagai rumah tangga miskin dibandingkan rumah tangga dengan luas lantai per kapita $> 8 \text{ m}^2$.

Penciri kemiskinan yang diperoleh dari hasil analisis di atas dapat dikelompokkan menjadi: (1) kondisi fisik rumah (status rumah, luas lantai, keberadaan WC, pembuangan akhir tinja, jenis kloset, jenis dinding terluas); (2) konsumsi makanan protein tinggi (3) aset yang dimiliki rumah tangga (tabungan, tanah pertanian, kendaraan bermotor, rumah, barang berharga, warung/toko, aset produktif); (4) sumber energi yang digunakan (listrik, gas, minyak tanah, kayu bakar); (5) karakteristik keluarga (jumlah anggota rumah tangga, tingkat

pendidikan KK, jenis kelamin KK, umur KK, status pekerjaan KK).

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Logistik Bertatar di Pedesaan

	Coef.	S.E	Wald	df	Nilai-p	Rasio-Odd
STAT_RMH(1)	-.401	.180	4.943*	1	.026	670
DINDING(1)	.539	.115	21.782**	1	.000	1.714
LUAS_LT(1)	.920	.119	60.139**	1	.000	2.510
TINJA(1)	.663	.154	18.464**	1	.000	1.940
LAUK(1)	.837	.105	63.691**	1	.000	2.310
TABUNGAN(1)	.461	.193	5.697*	1	.017	1.585
BARANG(1)	.402	.104	14.769**	1	.000	1.494
WARUNG(1)	.705	.228	9.602**	1	.002	2.025
KEND_MTR(1)	.689	.249	7.681**	1	.006	1.992
ASSET(1)	.459	.149	9.534**	1	.002	1.583
MINYAK(1)	-.890	.139	40.810**	1	.000	.411
METERAN(1)	.579	.116	25.012**	1	.000	1.785
JK_KK(1)	-.798	.277	8.296**	1	.004	.450
JUM_ART			164.449**	2	.000	
JUM_ART(1)	1.174	.122	93.260**	1	.000	3.233
JUM_ART(2)	2.231	.198	127.539**	1	.000	9.308
KLOSET(1)	.419	.141	8.814**	1	.003	1.521
UMUR_KK			14.451**	2	.001	
UMUR_KK(1)	-.311	.461	.453	1	.501	.733
UMUR_KK(2)	.501	.147	11.641**	1	.001	1.650
Constant	-23.784	2693.340	.000	1	.993	.000

*) Nyata pada $\alpha = 0.05$

**) Nyata pada $\alpha = 0.01$

Jika dibandingkan antara daerah perkotaan dan pedesaan, terdapat beberapa penciri kemiskinan yang sama antara kedua wilayah, dan ada pula penciri khas yang membedakan kedua wilayah. Penciri kemiskinan yang sama untuk daerah perkotaan dan pedesaan adalah:

- Kondisi fisik rumah : luas lantai per kapita $\leq 8 \text{ m}^2$, tidak punya WC, tempat pembuangan akhir tinja bukan tangki, jenis kloset bukan leher angsa.
- Tidak mengkonsumsi minimal 3 jenis makanan protein tinggi secara bervariasi selama seminggu yang lalu
- Aset yang dimiliki : tidak mempunyai tabungan atau kendaraan bermotor
- Sumber energi : listrik tidak memakai meteran
- Karakteristik keluarga : jumlah anggota keluarga ≥ 5 , jenis kelamin KK perempuan, umur KK > 55 tahun.

Dilihat dari kondisi fisik rumah, rumah bukan milik sendiri dan jenis dinding terluas bukan tembok menjadi penciri rumah tangga miskin di pedesaan, sedangkan di perkotaan tidak. Ini bisa terjadi karena tidak mempunyai rumah sendiri di perkotaan tidak identik dengan tingkat penghasilan yang rendah, sedangkan di pedesaan umumnya rumah milik sendiri, karena harga tanah di desa jauh lebih rendah daripada di perkotaan. Untuk jenis dinding, sebagian besar rumah di perkotaan (89,35%) menggunakan tembok sebagai dinding terluasnya (Lampiran 1), sedangkan di desa rumah berdinding tembok biasanya dimiliki oleh rumah tangga yang tingkat sosial ekonominya lebih tinggi. Dari segi energi, rumah tangga miskin di perkotaan menggunakan kayu bakar untuk memasak, dan tidak menggunakan gas, juga tidak menggunakan listrik PLN, sedangkan rumah tangga miskin di pedesaan dicirikan oleh tidak digunakannya minyak tanah untuk memasak. Pemakaian kayu bakar dan gas tidak menjadi penciri kemiskinan di pedesaan karena di pedesaan kayu bakar masih umum digunakan untuk memasak, dan jarang yang menggunakan gas. Dari segi asset yang dimiliki, penciri rumah tangga miskin di pedesaan adalah bila rumah tangga tersebut tidak memiliki barang-barang berharga, warung dan asset produktif, sedangkan di perkotaan adalah bila rumah tangga tersebut tidak memiliki tanah pertanian. Barang berharga seperti mebel, TV, perhiasan dll tidak muncul sebagai penciri rumah tangga miskin di perkotaan, karena umumnya hampir semua rumah tangga di perkotaan memiliki mebel dan TV, sebaliknya dengan tanah pertanian, dimana sebagian besar warga di pedesaan memilikinya walaupun tidak luas. Dari karakteristik keluarga, status pekerjaan KK yang tidak tetap dan tingkat pendidikan KK yang rendah (maksimal SD) menjadi penciri kemiskinan rumah tangga di perkotaan, sedangkan di pedesaan tidak. Hal ini dapat dipahami karena sebagian besar (78,34%) KK di pedesaan berpendidikan tertinggi SD (Lampiran 1) dan jenis pekerjaan di pedesaan umumnya hampir seragam.

Dari hasil penelitian Sumargo (2002) diperoleh hasil bahwa peubah laten SANITASI yang terdiri dari tiga indikator yaitu jenis lantai dari tanah, ketidakmampuan memiliki fasilitas jamban, dan ketidakmampuan mempunyai akses air bersih mempunyai peranan yang dominan dan pengaruh yang besar terhadap pengukuran kemiskinan berdasarkan garis kemiskinan. Demikian pula peubah laten KEBUTUHAN (ketidakmampuan membeli minimal 1 stel pakaian dalam setahun dan ketidakmampuan mengkonsumsi lauk berprotein

tinggi secara bervariasi selama seminggu yang lalu), serta peubah laten RELATIF yang dibentuk oleh dua indikator yaitu persepsi petugas pencacah terhadap kualitas rumah termasuk aspek kesehatan dan keadaan sosial ekonomi rumah tangga. Penelitian tersebut menggunakan data yang bersumber dari hasil Studi Penentuan Kriteria Penduduk Miskin tahun 2000 yang dilaksanakan oleh BPS yang mencakup tujuh propinsi di Indonesia (Sumsel, DKI Jakarta, DIY, Jatim, NTB, Kalbar, dan Sulsel) dengan jumlah sampel 2926 rumah tangga.

Untuk keperluan penelitian ini, rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan (GK) didefinisikan sebagai rumah tangga dengan tingkat pengeluaran per kapita per bulan \geq GK sampai dengan \leq (GK + 10%*GK). Dengan menggunakan analisis regresi logistik ordinal diperoleh model hubungan antara ketiga status rumah tangga (miskin, sedikit miskin, dan tidak miskin) dengan peubah-peubah bebasnya. Namun model yang diperoleh kurang dapat menjelaskan peluang rumah tangga yang sedikit di atas garis kemiskinan terkategori sebagai rumah tangga miskin, karena rumah tangga tersebut justru mempunyai peluang yang lebih tinggi untuk terkategori sebagai tidak miskin. Peluang suatu rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan untuk terkategori sebagai rumah tangga miskin hanya 9,59% untuk daerah perkotaan dan 11,79% untuk daerah pedesaan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa kemungkinan: (1) rendahnya batas garis kemiskinan yang digunakan, (Garis kemiskinan tahun 2003 untuk daerah perkotaan sebesar Rp. 139 000,- dan Rp. 107 000,- untuk daerah pedesaan), (2) hanya sedikit rumah tangga yang terkategori "sedikit miskin" (3) metode analisis yang digunakan kurang peka untuk mencirikan perbedaan kategori yang tidak terlampaui besar.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diperoleh penciri bagi rumah tangga miskin adalah: luas lantai per kapita \leq 8 m²; tidak ada WC; pembuangan akhir tinja bukan tangki; jenis kloset bukan leher angsa; tidak mengkonsumsi lauk berprotein tinggi; tidak mempunyai tabungan atau kendaraan bermotor; listrik tidak menggunakan meteran; jenis kelamin kepala keluarga perempuan; jumlah anggota rumah tangga \geq 5; umur kepala keluarga > 55 tahun. Penciri khas daerah perkotaan adalah: tidak mempunyai tanah pertanian; tidak menggunakan gas; tidak menggunakan listrik PLN; menggunakan kayu bakar; status pekerjaan kepala keluarga tidak

tetap; tingkat pendidikan kepala keluarga maksimum SD. Sedangkan untuk daerah pedesaan penciri lainnya adalah: rumah bukan milik sendiri, dinding terluas bukan tembok, tidak mempunyai: barang berharga, warung, atau asset produktif; tidak menggunakan minyak tanah.

Metode yang digunakan kurang berhasil mendapatkan peluang suatu rumah tangga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan untuk terkategori sebagai rumah tangga miskin, sehingga perlu dicari metode lain untuk memodelkan ketiga kategori rumah tangga (miskin, sedikit miskin dan tidak miskin) dengan peubah pencirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. 1990. *Categorical Data Analysis*. John Wiley & Sons, Inc. New York.
- Agresti, A. dan B, Finlay. 1997. *Statistical Methods for the Social Sciences*, 3rd ed. Collier Macmillan, London.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 1999. Studi Penentuan Kriteria Kemiskinan. BPS, Jakarta
- Hosmer, D.W., dan S. Lemeshow. 1989. *Applied Logistic Regression*. John Wiley & Sons, New York.
- Irawan, B.P, dkk. 2000. Analisis Studi Evaluasi Penentuan Kriteria Rumah tangga Miskin tahun 2000. BPS, Jakarta.
- Sumargo, B. 2002. Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Kemiskinan. Tesis Pasca Sarjana IPB, Bogor. Tidak dipublikasikan.
- _____. 2004. Menko Ekuin: Dana Kemiskinan Mencapai Rp. 18 Triliun. <http://www.tempointinteraktif.com/hg/ekbis/2004/04/28/> [24 Juni 2004].

Lampiran 1. Kategori Peubah Bebas, Persentase Setiap Kategori, dan Nilai Peubah Boneka

Peubah	Kategori	Persentase (%)			Nilai Peubah Boneka	
		Kota	Desa	(1)	(2)	(3)
Tingkat Pendidikan	<= SD	42,74	78,34	1	0	0
	SLTP	17,15	10,79	0	1	0
	SMU	29,61	8,90	0	0	1
	> SMU	10,49	1,97	0	0	0
Umur Kepala Keluarga	< 25	2,32	2,61	1	0	0
	25 - 55	86,14	80,20	0	1	
	> 55	11,54	17,20	0	0	
Banyaknya anggota rumah tangga	<= 4	65,65	75,97	0	0	
	5-6	28,27	19,84	1	0	
	>= 7	6,08	4,19	0	1	
Jenis atap	Lainnya	4,11	2,03	1		
	Genteng/Beton	95,89	97,97	0		
Mempunyai barang berharga?	Ya	66,29	65,65	0		
	Tidak	33,71	34,35	1		
Mempunyai tabungan/deposito?	Ya	37,71	19,99	0		
	Tidak	62,29	80,01	1		
Mengonsumsi lauk protein tinggi?	Ya	80,31	61,78	0		
	Tidak	19,69	38,22	1		
Pembuangan tinja	Tangki	64,25	42,80	0		
	Lainnya	35,75	57,20	1		
Penggunaan fasilitas WC	Sendiri	79,95	62,49	0		
	Umum/tidak ada	20,05	37,51	1		
Penggunaan fasilitas air minum	Sendiri	73,36	58,29	0		
	Bersama/tidak ada	26,64	41,71	1		
Luas lantai/kapita <=8 m ²	Tidak	82,88	84,55	0		
	Ya	17,12	15,45	1		
Jenis lantai terluas	Bukan tanah	95,70	94,93	0		
	Tanah	4,30	5,07	1		
Jenis dinding terluas	Tembok	89,35	68,35	0		
	Lainnya	10,65	31,65	1		
Mempunyai tanah pertanian?	Ya	17,12	59,88	0		
	Tidak	82,88	40,12	1		
Mempunyai warung/toko?	Ya	13,83	12,20	0		
	Tidak	86,17	87,80	1		
Mempunyai kendaraan bermotor?	Ya	25,71	15,32	0		
	Tidak	74,29	84,68	1		
Jenis kloset	Leher angsa	73,93	55,13	0		
	Lainnya	26,07	44,87	1		
Jenis Kelamin Kepala Keluarga	Laki-laki	94,93	94,76	0		
	Perempuan	5,07	5,24	1		
Listrik menggunakan meteran?	Ya	92,90	81,60	0		
	Tidak	7,10	18,40	1		
Status pekerjaan Kepala Keluarga	Tetap	92,87	85,56	0		
	Tidak tetap	7,13	14,44	1		
Menggunakan kayu bakar?	Ya	7,27	49,77	1		
	Tidak	92,73	50,23	0		
Menggunakan listrik PLN?	Ya	99,32	98,99	0		
	Tidak	0,68	1,01	1		
Mempunyai asset produktif?	Ya	18,67	19,37	0		
	Tidak	81,33	80,63	1		
Menggunakan minyak tanah?	Ya	87,06	90,33	1		
	Tidak	12,94	9,67	0		
Menggunakan gas?	Ya	21,61	3,34	0		
	Tidak	78,39	96,66	1		
Status Rumah	Milik sendiri	74,38	89,15	0		
	Bukan milik sendiri	25,62	10,85	1		